



E-ISSN: 2774-4094

**JURNAL  
PENELITIAN  
PENDIDIKAN  
AGAMA  
KATOLIK**

**Volume 3, Nomor 2, September 2023**

Published by  
**PERPETAKI**

Perkumpulan Perguruan Tinggi Agama Katolik

✉ [redaksi@jurnalppak.or.id](mailto:redaksi@jurnalppak.or.id)  <https://jurnalppak.or.id/>

# Dewan Editor

## JPPAK (Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik)

### Pemimpin Redaksi dan Manajer Jurnal JPPAK:

(Pst.) Ferry Hartono, S.S., Lic. S.S. (STIKAS Santo Yohanes Salib, Kalbar)

### Wakil-wakil Pemimpin Redaksi:

1. Dr. Albertus Heriyanto, M.Hum. (STFT Fajar Timur Jayapura)
2. (Pst.) Fransiskus Zaverius M. Deidhae, M.A. (STP Atma Reksa Ende)

### Editor-editor Pelaksana:

1. Yosua Damas Sadewo, M.Pd.
2. Silvester, M.Pd.
3. Pebria Dheni Purnasari, M.Pd.

### Admin OJS:

Azriel Christian Nurcahyo, M.Kom.

### Editor Desain dan Tataletak:

Yosua Damas Sadewo, M.Pd.

### Mitra Bebestari:

1. (Pst.) Prof. Dr. Armada Riyanto, STFT Widya Sasana, Malang, Jatim
2. Dr. Basilius Redan Werang, S.S., S.Sos., JCL, Universitas Musamus, Merauke
3. Dr. Paskalis Edwin I Nyoman Paska, STP-IPI, Malang, Jatim
4. (Rev.) Gilbert Duuk, STL., St. Peter's College, Kuching, Sarawak, Malaysia
5. (Pst.) Dr. Carolus Patampang, S.S., M.A., Sekolah Tinggi Kateketik dan Pastoral Rantepao, Toraja, Makassar, Sulawesi Selatan.
6. (Pst.) Ignasius Samson Sudirman Refo, STPAK St. Yohanes Penginjil, Ambon, Maluku
7. Capt. Cahya Fajar Budi Hartanto, M.Mar., M.Si., Politeknik Bumi Akpelni, Semarang, Jateng.
8. Vinsensius Crispinus Lemba, S.Fil., M.Pd., Institut Keguruan dan Teknologi, Larantuka, NTT.
9. Anselmus Yata Mones, S.Fil, M.Pd., STP ST. PETRUS Atambua
10. Andarweni, S.E., M.M., STPKat St. Fransiskus Asisi, Semarang, Jateng.
11. Dr Simplesius Sandur, S.S., Lic. Phil., STIKAS Santo Yohanes Salib, Bandol, Kalbar
12. Anselmus Dorewoho Atasoge, S.Fil.Mth., STP Reinga Larantuka, NTT

### Penerbit:

PERPETAKI  
Perkumpulan Perguruan Tinggi Agama Katolik Indonesia  
Jl. Seruni No. 6, Malang 65141, Jawa Timur, Indonesia

## DAFTAR ISI

### JPPAK Volume 3 Nomor 2, September 2023

---

Internalisasi Karakter Katolik Berbasis <i>Communio</i> untuk Mewujudkan <i>Smart Student</i> pada Sekolah Menengah Atas Katolik di Ruteng	Hal 112-130
<b>Keristian Dahurandi; Emanuel Haru; Rikardus Moses Jehaut</b>	
<hr/>	
Pendampingan Iman Bagi Orang Muda Katolik Menurut Seruan Apostolik <i>Christus Vivit</i> di Wilayah Paroki Sang Penebus Bandar Baru	Hal 131-149
<b>M. Marihot Simanjuntak; Monika Br Bangun</b>	
<hr/>	
Peran Guru Pendidikan Keagamaan Katolik Dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Peserta Didik SMA St. Antonius Bangun Mulia Medan	Hal 150-169
<b>Paulinus Tibo; Rahul Togi Martua Situmorang; Erikson Simbolon</b>	
<hr/>	
Peningkatan Kinerja Guru Pendidikan Agama Katolik melalui Pelaksanaan Supervisi Akademik oleh Kepala Sekolah di SD Swasta Katolik Delitua	Hal 170-184
<b>Sherly Yasinta Manalu; Johannes Sohirimon Lumbanbatu</b>	
<hr/>	
Kontribusi Guru Pendidikan Agama Katolik Pegawai Negeri Sipil dalam Hidup Menggereja di Paroki Santo Yoseph Delitua	Hal 185-199
<b>Maduma Arihta Br Sinurat; Johannes Sohirimon Lumbanbatu</b>	
<hr/>	
Keterlibatan Umat Beriman dalam Karya Misi Gereja Lokal berdasarkan Model Teologi Kontekstual Stephen B. Bevans	Hal 200-218
<b>Edwind Satri Simatupang</b>	

---



## Keterlibatan Umat Beriman dalam Karya Misi Gereja Lokal berdasarkan Model Teologi Kontekstual Stephen B. Bevans

Edwind Satri Simatupang<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup> Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang, Jl. Terusan Rajabasa No. 2, Kota Malang, Indonesia

Email: [edwindsatrisimatupang@gmail.com](mailto:edwindsatrisimatupang@gmail.com)



All publications by Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik (JPPAK) is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) (CC BY-SA 4.0)

### ARTICLE INFO ABSTRAK

#### Article History

Received 0x-0x-202x

Revised 0x-0x-202x

Accepted 0x-0x-202x

#### Kata Kunci:

Bevans; Dialog;

Kontekstual; Misi; Praksis

Gereja sejak para rasul sampai sampai saat ini berjuang untuk menyebarkan iman. Penyebaran iman membawa banyak orang untuk mengenal Allah dari berbagai aspek baik suku, budaya, maupun bangsa. Penelitian ini berfokus pada peran umat beriman untuk menyebarkan iman dalam misi Gereja lokal Keuskupan Palangka Raya. Upaya penyebaran iman di Keuskupan Palangka Raya kurang maksimal dan perlu perhatian khusus dalam mengembangkan iman terutama di pedalaman. Penulis melihat model pendekatan berteologi yang kontekstual dengan budaya setempat belum terealisasi secara maksimal. Penulis melihat pentingnya penyebaran iman dengan menggunakan model teologi yang kontekstual dan relevan dengan Keuskupan Palangka Raya. Model berteologi praksis kontekstual karya Stephen Bevan sangat relevan dengan pengembangan iman di Keuskupan Palangka Raya. Metodologi penelitian ini menggunakan metode kualitatif yakni studi kepustakaan dengan menelaah dan interpretasi buku berteologi praksis dari Stephen Bevans dan dengan analisis sumber yang mendukung model-model berteologi kontekstual Bevans serta dokumentasi data dari profil Keuskupan Palangka Raya. Teknik analisis data yang digunakan adalah dari Miles dan Huberman. Berdasarkan analisis, peneliti menemukan hasil bahwa Gereja lokal Keuskupan Palangka Raya perlu melakukan pengembangan cara berteologi baru yang kontekstual sejalan dengan budaya setempat. Cara baru dalam berteologi akan membantu perkembangan iman. Pendekatan model berteologi kontekstual Bevans relevan dalam pengembangan iman di Keuskupan Palangka Raya.

**ABSTRACT**

**Keywords:**  
*Bevans; Dialogue;  
 Contextual; Mission;  
 Praxis*

*The Church has struggled to spread the faith since the time of the apostles. The proclamation of faith brings people to know God from various aspects of ethnicity, culture, and nation. This research focuses on the role of the faithful in spreading the faith in the mission of the local Church in the Diocese of Palangka Raya. Efforts to spread the faith in the diocese of Palangka Raya are less than optimal and need special attention in developing faith, especially in the Church internally. The author sees that the theological approach model contextualizes local culture has not been maximally realized. The author sees the importance of spreading the faith by using a theological model that is contextual and relevant to the diocese of Palangka Raya. Stephen Bevans' model of contextual praxis theology is very relevant to the faith development in the Diocese of Palangka Raya. This research uses a qualitative method: a literature study that reviews and interprets Bevans' praxis theology book and analyzes sources that support Bevans' contextual theology models and data documentation from the Diocese of Palangka Raya profile. Based on the analysis, the researcher found that the local Church of the Diocese of Palangka Raya needs to develop a new way of theology contextualized in line with the local culture. A new way of theology will help the development of faith. Bevans' contextual theology model approach is relevant in developing faith in the Diocese of Palangka Raya.*

**I. PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi yang semakin maju memiliki dampak besar dalam sejarah perkembangan peradaban manusia. Perkembangan ini juga berdampak dalam kehidupan religius dan mempengaruhi cara hidup orang-orang kristiani dalam peziarahannya. Peradaban yang berkembang seiring pengetahuan yang semakin maju juga mempengaruhi pandangan pola pikir orang kristiani terhadap imannya. Gereja dan misinya mengalami banyak tantangan dan benturan baik dari luar maupun dari dalam (Sarhini, 2022). Banyak Gereja lokal yang belum siap untuk menghadapi derasnya perkembangan peradaban yang semakin maju. Kehidupan beriman kerap kehilangan makna dan arah tujuannya. Hal ini menjadi keprihatinan dan keresahan Gereja.

Gereja lokal sebagai suatu komponen mesti ikut ambil bagian dalam menghadapi dan menemukan cara berteologi baru dalam konteks lokal. Gereja memiliki tanggung jawab keselamatan jiwa-jiwa umat beriman. Karya keselamatan dapat terlaksana jika terdapat langkah bersama melalui partisipasi aktif dari umat sebagaimana pesan Yesus untuk pergi ke seluruh dunia,ewartakan Injil, dan membaptis dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus (Mat 28:19; bdk. Aliano &

Riyanto, 2022). Gereja harus berpartisipasi aktif dalam menemukan cara baru agar seiring berkembangnya peradaban manusia, iman umat beriman juga bertumbuh dan berkembang dengan baik.

Berteologi secara baru menjadi dasar dari misi. Gereja musafir dari kodratnya merupakan karya Tritunggal dan bersifat misioner (Daen, 2015). Dalam mengupayakan karya misi ini dibutuhkan kerjasama. Salah satu aspek yang dibutuhkan adalah berteologi secara kontekstual, yakni berteologi dengan melihat realitas di lapangan serta melihat potensi yang baik menuju cara hidup beriman yang semakin terarah. Model-model berteologi baru dan efektif menjadi modal dasar untuk keluar dari kehidupan iman yang tidak berkembang. Gereja tetap perlu hadir di tengah dunia untuk merealisasikan rencana agung Allah yakni keselamatan seluruh umat manusia (Siagian & Nono, 2021).

Setiap orang kristiani yang telah menerima Yesus dalam dirinya dipanggil untuk melaksanakan misi dengan menjadi saksi dan misionaris iman. Pelaksanaan karya misi Allah memiliki banyak macam seperti melalui kesaksian iman dan bukan hanya melalui lintas budaya saja (Amiman, 2018). Keberanian untuk bersaksi sebagai murid Kristus di tengah sesama merupakan ciri umat beriman. (Anjaya & Arifianto, 2021).

Indonesia di berbagai Keuskupan atau gereja lokal memiliki kekhasan tersendiri. Oleh karena itu model berteologi secara kontekstual sangat dibutuhkan untuk mencapai buah-buah iman. Buah luar biasa dari keterbukaan diri seorang misionaris akan budaya adalah tumbuhnya semangat pertobatan (Gegel, 2022). Pertobatan sejati dari cara berteologi kontekstual akan mengarahkan orang kristiani semakin mengenal Allah. Dalam Gereja lokal, model berteologi secara kontekstual merupakan sasaran untuk menjawab kebutuhan umat beriman dalam menumbuhkan ajaran-ajaran iman. Tulisan ini bertujuan untuk menemukan model cara berteologi kontekstual dalam Gereja lokal khususnya di Keuskupan Palangka Raya.

## II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yakni studi kepustakaan. Metodologi penelitian ini dipondasikan pada model berteologi praksis kontekstual oleh Stephen Bevans. Data dikumpulkan dari dokumentasi profil Keuskupan Palangka Raya kemudian dilakukan interpretasi. Sumber primer penelitian ini adalah karya Bevans tentang berteologi praksis dan dokumentasi

Keuskupan Palangka Raya. Sumber sekunder diperoleh melalui buku dan jurnal yang relevan sesuai tema yang akan dibahas.

Setelah data dikumpulkan tahap selanjutnya yakni analisis data dengan meneropong model berteologi praksis Bevans. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berpijak dari analisis data dari Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sehingga hasil analisis dapat menunjukkan model berteologi yang relevan dengan pertumbuhan iman umat di Gereja Keuskupan Palangka Raya. Pada akhirnya model berteologi praksis ini memberikan sumbangan model berteologi baru yang sejalan dengan karya pengembangan misi iman di Gereja lokal Keuskupan Palangka Raya.

### III. **TEOLOGI PRAKSIS PERSPEKTIF BEVANS**

Istilah praksis kerap kali mendapat interpretasi yang kurang tepat sesuai dengan harapan oleh para teolog. Menurut Bevans (Bevans, 2002), istilah "praksis" terlalu sering digunakan untuk menggambarkan tindakan atau praktik kurang tepat. Lebih lanjut Bevans menuturkan istilah "praksis" berasal dari Marxisme, Marxisme Frankfurt, dan filsafat pendidikan Paolo Friere (Bevans, 2002). Singkat kata, praksis adalah suatu model berpikir pada umumnya dan mengatakan suatu metode berteologi.

Sebagai suatu model berteologi, model praksis menawarkan suatu model berteologi yang intensif yang berpusat pada refleksi dan aksi (Kurniyawan, 2011). Singkat kata, berteologi dengan model praksis tidak dapat dipisahkan dari aksi. Model praksis menekankan keseimbangan antara kata dan tindakan. Berteologi bukan sekadar mampu memberi kesimpulan atas suatu kebenaran. Seperti dikutip oleh Bevans, Leonardo Boff menyatakan bahwa ia mengalir dari berbagai tindakan dan perjuangan daripada mulai dengan kata-kata (misalnya, kata-kata dari Kitab Suci atau magisterium) dan berakhir dengan kata-kata (rumusan teologi baru) (Bevans, 2002).

Menurut Bevans, model praksis memungkinkan pembentukan teologi yang benar-benar relevan untuk konteks tertentu (Bevans, 2002). Berteologi dengan model praksis merupakan suatu aktivitas yang bersentuhan langsung dengan realitas kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, berteologi adalah sebuah proses dan cara hidup. Berteologi tidak bersifat instan dan seketika dapat diterapkan bahkan membuahkan hasil. Tetapi berteologi praksis membutuhkan proses dan dalam

berteologi itu bagaimana dapat mengambil tindakan solider dan kritis terhadap bermacam perspektif tentang historisitas dan masyarakat serta upaya untuk menciptakan masyarakat yang lebih manusiawi (Sunarko, 2016).

Keunikan teologi praksis terletak pada cara pandangnya memandang Tuhan hadir dalam kehidupan sehari-hari. Bevans menjelaskan bahwa model penerjemahan berasumsi bahwa wahyu disajikan dalam bentuk pesan meta-kontekstual begitu pula model antropologi pemahaman wahyu dalam konteks yang tidak berubah perjumpaan pribadi dan komunal dengan kehadiran Tuhan, diikuti dengan perspektif teladan dalam praktik wahyu sebagai kehadiran Tuhan dalam sejarah dan peradaban manusia (Bevans, 2002). Singkat kata, model teologis praksis menyentuh realitas kehidupan dan penderitaan manusia. Model praktik ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa teologi tidak hanya berkaitan dengan pembentukan nilai-nilai teologis, namun juga bagaimana teologi hadir dan terlibat dalam pengalaman masyarakat miskin dan tertindas.

Berteologi mendorong suatu keberanian untuk terbuka akan realitas dan dialog. Berbagai macam aspek realitas seperti ketidakadilan, kekerasan, penindasan, ekonomi, politik, penting suatu upaya keberanian dan keterbukaan untuk mendalami teologi di luar dirinya. Artinya teologi harus terbuka pada realitas dan berbaur serta berdialog agar teologi sampai pada tujuan sejati yakni membawa rahmat keselamatan.

Berteologi model praksis selalu berjalan dalam arah yang jelas yakni sesuai dengan tata aturan iman. Berteologi selalu dilandasi oleh iman. Berteologi bergerak dan bertindak serta dimaknai atau direfleksikan agar memperoleh langkah atau strategi yang akan dikerjakan. Karena itu berteologi itu merupakan suatu pekerjaan yang tidak pernah tuntas. Suatu aktivitas berteologi menampakkan bentuk spiral atau tindakan yang tidak pernah selesai (Bevans, 2002).

Bevans dalam teori berteologi model praksisnya menegaskan bahwa dalam segala upaya tindakan berteologi tidak pernah lepas dari sumber yakni Kitab Suci. Kembali ke sumber yang merupakan dasar dari berteologi dalam mengambil pemaknaan dan langkah tindakan yang akan dibuat. Bevans menegaskan bahwa aksi dan tindakan selalu diakarkan dari Kitab Suci dan juga lebih diakarkan dalam realitas konkret (Bevans, 2002).

Bevans menunjukkan kontinuitas dan diskontinuitas dari metode pendekatan antara teologi klasik dan lokal. Refleksi iman dalam pandangan teologi

klasik bersumber dari Kitab Suci, Tradisi, dan Magisterium. Artinya teologi klasik masih menekankan refleksi yang bersumber dari ketiga aspek utama. Sedangkan aspek diskontinuitas tampak dalam pengalaman empiris. Artinya teologi pertamanya dilihat dari sudut pengalaman atau peristiwa dari subjek. Dengan demikian, teologi bersifat objektif dari sudut pandang teologi klasik dan bersifat subjektif dari sudut pendekatan kontekstual.

Berteologi diharapkan mampu mengarah pada pembaharuan diri, pemaknaan, memperoleh langkah yang tepat dan benar dalam menghadapi situasi hidup manusia yang sarat dengan penderitaan dan ketidakadilan (Bevans, 2002). Konsep misi yang ditawarkan adalah Yesus merupakan jalan satu-satunya untuk menuju keselamatan. Keselamatan dapat diterima setelah kematian bagi pribadi yang telah melakukan pertobatan, pembaharuan roh, dan pengakuan akan Yesus adalah penyelamat.

Teologi kontekstual yang diterapkan oleh Bevans merupakan suatu penafsiran keberadaan Allah yang sungguh hadir dalam ruang dan waktu tertentu demi perkembangan iman umat kristiani. Bevans menekankan bahwa tugas seorang teolog sebagai orang beriman adalah mencoba mengaktualisasikan dan merelevankan iman kepada Allah. Teologi menjadi nyata jika dilaksanakan dalam hidup beriman dengan sebuah keberanian untuk berjalan melawan arus, baik arus kebudayaan modern maupun tradisi triumfalisme Gereja (Bevans, 2002: 147). Iman umat harus bertumbuh dan berkembang agar mampu mengenal Allah dalam kehidupan sesuai konteks jaman saat ini. Pengalaman kebudayaan, perubahan sosial, pengalaman personal, dan lain-lain adalah fokus dari teologi kontekstual dalam mengembangkan iman umat Allah.

#### **IV. DISKUSI**

Karya misi meluaskan kerajaan Allah dapat terlaksana salah satunya dengan berdialog dengan Gereja lokal. Di sini akan dipaparkan tentang a) Gereja lokal dalam karya missioner, b) mendirikan yayasan sebagai bentuk upaya Gereja missioner, c) Gereja Keuskupan Palangka Raya aktif-partisipatif dalam karya misi, d) katekis sebagai misionaris penggerak hidup iman umat, e) panggilan misionaris dalam tri-tugas Kristus, f) Yesus sebagai dasar dan pusat spiritualitas hidup missioner, g) tanggapan Gereja Keuskupan Palangka Raya tentang persoalan dalam karya misi, h) relevansi terhadap karya misi.

### A. *Gereja Lokal Sebagai Teologi Praksis*

Misi perkembangan hidup iman kekatolikan di Keuskupan Palangka Raya memiliki perjuangan dan proses yang panjang. Langkah Gereja lokal dalam masa sulit mengambil sikap untuk bertahan (Murdowo, J, 2013). Berbagai cara dilakukan para misionaris agar keselamatan tidak hanya terjadi di masyarakat tertentu tetapi juga dikalangan masyarakat penduduk di Kalimantan Tengah. Pertama, berbagai kerja keras dewan Keuskupan dalam mencari pemimpin, membangun gereja yang sangat luas sangatlah tidak mudah. Kedua, jumlah imam yang sangat kurang apalagi mendidik dan mengajar iman Katolik di kalangan masyarakat Dayak yang tinggal di pedalaman dan terbilang masih primitif. Ketiga, perkembangan umat yang begitu pesat dan kerinduan akan sosok seorang imam diosesan menjadi keprihatinan bersama untuk terlibat aktif dalam mengimplementasikan visi misi Keuskupan untuk mengembangkan dan memperkuat hidup iman umat di kalangan masyarakat suku dayak. Keempat, luasnya wilayah pastoral di Keuskupan dan medan yang masih sulit dijangkau menjadi permasalahan yang perlu diatasi.

Banyak imam yang semakin hari semakin tua tentunya akan sangat menghambat perkembangan umat. Sebab banyak imam yang mengalami gangguan kesehatan akibat medan yang sulit dalam berpastoral. Meskipun keberadaan katekis, suster dan imam tarekat masih belum cukup membantu. Tentu masih sangat diperlukan imam muda Diosesan dan bantuan para katekis sebagai misionaris yang memiliki tenaga dan kemampuan dalam berpastoral. Hal itu menjadi bagian dari keprihatinan dan tanggung jawab bersama untukewartakan kerajaan Allah di tengah masyarakat Dayak. Kehendak yang kuat dalam diri katekis sebagai misionaris dan dukungan dari umat, suster hingga imam Keuskupan memantapkan panggilan bersama agar terlibat aktif dalam mewujudkan visi misi Keuskupan.

Kekristenan sendiri sangat apostolik (Hariprabowo, 2009). Harapan bersama terhadap Keuskupan adalah pertama berbagai lembaga dan komisi yang telah dibentuk dapat berjalan sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan. Kedua, keterlibatan aktif umat dalam mengembangkan iman akan Yesus selalu berkembang dengan baik melalui komunitas dan persekutuan doa yang sudah dibentuk. Ketiga semakin banyak benih panggilan sebagai misionaris baru khususnya pemuda pribumi masyarakat Dayak sebab perkembangan umat dan jumlah imam tidak seimbang. Ketiga harapan tersebut berdasarkan pengalamn hidup bersama umat Keuskupan dan kenyataan hidup yang dialami. Pola

pengembangan Keuskupan yang kian mengalami pembenahan semakin menyadarkan bahwa Keuskupan sungguh-sungguh berjuang dalam meningkatkan dan mewujudkan kasih karunia Allah yang telah melimpahkan berkatnya bagi seluruh umat.

Peziarahan iman Kristen mengalami perubahan teologi misi yang berpusat pada dunia sehingga orang memahami kerajaan Allah dalam arti luas (Rumahuru, 2016). Sebagai pelaku pasoral karya misi yang terus dalam proses berjuang, tentu banyak harapan bersama untuk Keuskupan. Adanya kerjasama yang kuat antara sesama antara imam dan katekis sebagai misionaris menjadi harapan besar Gereja untuk menyebarkan iman di Keuskupan Palangka Raya. Kemampuan dan memiliki kemendalaman hidup dalam spiritualitas misionaris yang semakin serupa, sepikiran, seperasaan dan setindakan dengan Yesus yang dihidupi bersama menjadi tugas dalam mengemban misi Yesus yaituewartakan kerajaan Allah bagi seluruh umat Keuskupan Palangka Raya.

#### *B. Pendirian Yayasan sebagai Bentuk Aksi Berteologi Bevans*

Sejarah gerakan kekristenan menyimpan begitu banyak data yang panjang dan menarik (Kristiyanto, 2012) Gereja juga memiliki banyak data menarik dan berbagai persoalan yang terjadi dalam tubuh Gereja saat ini. Adanya masalah yang terjadi menyadarkan betapa pentingnya melihat kembali pengalaman masa lalu dan solusi ke depannya. Namun hal yang utama yaitu bukan belajar dalam kesalahan yang sama melainkan belajar bagaimana untuk mengatasi persoalan itu dengan solusi yang mampu menjawab setiap persoalan yang terjadi.

Gereja dalam perkembangannya memiliki sejarah masa lalu yang memberikan dampak dan pengaruh dalam Gereja saat ini. Setiap perkembangan sejarah dalam Gereja memiliki latar belakang dan masalah-masalah yang terjadi baik itu pengalaman buruk ataupun pengalaman yang membangun. Sejarah masa lalu menjadi sarana untuk bercermin kembali dalam setiap tindak lanjut dari karya misi yang akan dilakukan. Namun peristiwa di masa lampau bukan menjadi seluruhnya dasar dan patokan dalam membentuk misi yang baru. Hal baik yang terjadi di masa lampau mampu menjadi titik tolak untuk menjadi Gereja yang missioner. Namun terkadang peristiwa buruk di masa lampau bahkan terjadi lagi saat ini. Kejadian yang sama bisa saja terulang lagi baik itu disadari maupun tidak.

Gerakan Kristenisasi pada masa lampau menunjukkan daya misioner yang penuh semangat. Adanya para misionaris menghadirkan Kristus dalam setiap karya dan pelayanan mereka. Gereja memiliki salah satu tugas dan

tanggungjawab yaitu dalam pewartaan (kerygma). Ekspansi kekristenan juga tampak dalam pewartaan yang dilakukan di berbagai wilayah. Melalui tugas dan tanggungjawab tersebut membuat wajah Gereja hadir dalam dunia.

Zaman ini ditandai oleh perubahan yang pesat dalam berbagai dimensi kehidupan masyarakat. Perubahan itu di satu sisi membawa kemajuan namun di sisi lain juga membawa sejumlah kegelisahan di kalangan umat terlebih dalam hidup Gereja. Kehadiran Gereja dalam konteks saat ini sangat dibutuhkan secara khusus dalam pertumbuhan dan perkembangan iman umat Gereja Katolik. Oleh karena itu Gereja dipanggil untuk bermisi ke seluruh dunia. Bermisi merupakan salah satu sikap dan tindakan dalam mewujudkan kehadiran Kristus sebagai Kepala Gereja.

Banyak persoalan di tempat misi dimana pelaku misi mencoba mengganti kepercayaan setempat (Rumengan, 2020). Gereja dipanggil untuk bermisi melalui berbagai cara. Kegiatan bermisi sebenarnya sudah lama dilakukan oleh para misionaris yang datang di berbagai penjuru dunia. Ketika itu ekspansi kekristenan dilakukan oleh para kaum klerus dan biarawati ke berbagai negara. Ekspansi kekristenan itu memiliki banyak macamnya yang dilakukan mereka. Salah satu misi itu yang masih dirasakan yakni di bidang pendidikan. Di Keuskupan Palangka Raya, para misionaris melaksanakan misinya dengan mengunjungi masyarakat dan hadir di tengah-tengah mereka. Namun di sisi lain, para misionaris juga mendirikan sekolah yang bekerjasama dengan kaum pribumi dalam membantu evangelisasi. Hal ini selaras dengan teori berteologi dari Bevans di mana perlu adanya aksi praksis untuk mewujudkan tindakan berteologi (Bevans, 2002).

Sekolah Tinggi Pastoral (STIPAS) Thasak Danum Pabelum didirikan dengan alasan karena tenaga pastoral jika dibandingkan luasnya ladang pastoral (Hardana, 2011). Artinya bahwa Gereja yang misioner masih memiliki dampak dan pengaruh dari misi yang dilakukun sejak awal evangelisasi itu dimulai. Alasan itu tentunya menjadi salah satu bentuk didirikannya sekolah pastoral tersebut.

Pertumbuhan dan perkembangan gerakan misi terlaksana dan menghasilkan buah dan benih yang baik. Hal itu tampak bahwa adanya suatu gerakan yang mengatasi segalanya. Maksudnya, pertama-tama, perlu mencari dan menemukan tindakan Allah dalam sejarah dalam gerakan misi (Kristiyanto, 2012). Keterlibatan Allah dalam sejarah menjadi dasar utama dalam setiap peristiwa yang terjadi. Setiap pengalaman dan gerakan misi perlu ditafsirkan

apakah dalam peristiwa itu Allah ikut dan campur tangan di dalamnya. Karena di setiap evangelisasi dan ekspansi kekristenan yang terjadi pertama-tama merupakan suatu karya Allah yang hadir dalam sejarah tersebut.

### C. *Berteologi Aktif -Partisipatif Model Praksis Bevans*

Gereja memiliki sifat yang misioner. Karya misioner dilaksanakan dengan berbagai cara dan penerapannya. Banyaknya persoalan yang terjadi, Gereja sebagai misioner hadir dan ikut dalam menuntaskan segala persoalan yang terjadi. Berdirinya sekolah Pastoral di Keuskupan Palangka Raya merupakan salah satu upaya dalam menanggapi kebutuhan umat, maka Gereja ikut ambil bagian dalam setiap memenuhi kebutuhan tersebut. Sebagaimana sudah dijelaskan di atas bahwa Gereja itu pertama-tama bersifat misioner. Gereja kehilangan maknanya jika tidak misioner, atau tanda kematian Gereja adalah tiadanya aktivitas misioner di dalamnya (Kristiyanto, 2012). Artinya, Gereja perlu selalu bersikap aktif-partisipatif dan kontekstual dalam menanggapi situasi jaman. Wajah Gereja tampak secara nyata ketika Gereja berani keluar dari dalam dirinya dan melakukan evangelisasi sesuai konteks jaman yang dihadapi.

Kelangsungan evangelisasi merupakan tanda Gereja yang dinamis. Sejarah evangelisasi berperan untuk mengerti sejarah Gereja dan keselamatan (Kristiyanto, 2012). Dalam konteks Keuskupan Palangka Raya, salah satu bentuk untuk memahami sejarah Gereja dan keselamatan dilakukan dengan mendirikan yayasan Katolik sebagai salah satu wadah untuk mengenal dan melihat kembali sejarah keselamatan yang dimulai oleh para misionaris terdahulu. Persoalan yang dihadapi dalam setiap jamannya menuntut adanya tempat dan wadah dalam menghasilkan misionaris baru, salah satunya melalui yayasan Katolik. Kesadaran umat akan hak dan kewajiban mewartakan perlu diperkuat dan diperluas, sehingga tak ada lagi umat yang berpandangan bahwa misi Gereja itu hanya menjadi tugas dan kewajiban imam, biarawan-biarawati, dan para petugas pastoral khusus lainnya (Sutristaatmaka, 2018). Artinya, semua umat beriman dipanggil untuk menjadi misionaris melakukan evangelisasi layaknya seperti para misionaris terdahulu.

Keuskupan Palangka Raya memiliki medan pastoral yang sulit. Seorang misionaris harus mampu hidup dalam segala tantangan dan risiko. Semangat dari yang misionaris-misionaris terdahulu perlu dijadikan titik acuan. Gerakan misi perlu kembali melihat sejarah di masa lalu, menemukan dan meneladani yang baik serta belajar dari kesalahan dan tidak mengulangi hal yang sama.

#### D. *Katekis Sebagai Penggerak Model Praksis Iman*

Konsili Vatikan II dalam *Ad Gentes* menegaskan betapa penting kehadiran para katekis di dalam Gereja. Dalam dokumen itu menegaskan bahwa setiap orang yang memberi diri dalam karya misiioner pantas mendapat pujian yakni para katekis yang dijiwai semangat kerasulan demi menyebarkan iman menjadi sangat penting (Hardawiryana, 2013). “Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus” (Mat. 28:19). Hal inipun selaras dengan pandangan Bevans bahwa tindakan berteologi berumber dari Kitab Suci (Bevans, 2002).

Tugas katekis selanjutnya adalah mengajar. Seorang katekis diharapkan memperoleh daya kreativitas dan kemampuan dalam mengajar dengan baik terutama dalam mempersiapkan katekumen dan lain-lain. Seorang katekumen harus mengakui imannya akan Yesus Kristus dengan menerima sakramen baptis, percaya dan beriman kepada Kristus melalui Gereja, diterima dalam Gereja melalui sesuai tata liturgis, menerima dinamika pembinaan kristiani, serta mengikuti dengan teratur tahap-tahap persiapan. Katekumen juga harus dengan setia dan taat akan karya keselamatan seturut dengan sabda Allah dan perayaan-perayaan dalam liturgi Gereja katolik. “Hendaknya mereka diajak memulai hidup dalam iman, merayakan Liturgi dan mengamalkan cinta kasih umat Allah (Hardawiryana, 2013)

Katekis dalam pelayanannya kepada umat beriman harus selalu mendengarkan orang lain. Proses pewartaan yang adalah komunikasi iman dalam rangka persekutuan iman membutuhkan kerja sama dari umat juga katekis. Paus Yohanes Paulus II dalam *Catechesi Tradendae* mengatakan: Kendati begitu tujuan khas katekese ialah berkat bantuan Allah mengembangkan iman yang baru mulai tumbuh dan dari hari ke hari memekarkan menuju kepenuhannya serta semakin memantapkan perihidup Kristen Umat beriman, muda maupun tua. Saah satu tugas pokok seorang katekis adalah “menyiapkan penerimaan sakramen Inisiasi (baptis, penguatan atau krisma, dan komuni pertama) dan melakukan bina lanjut bagi umat beriman katolik (pendamping iman anak, pendamping iman remaja, pendamping iman kaum muda, pendamping umat lingkungan, pendamping iman keluarga, pendamping profesi), baik yang menyangkut pengetahuan maupun penghayatannya. Khususnya untuk bina lanjut kegiatan ini tidak harus dilakukan oleh katekis itu sendiri tetapi sangat terbuka kemungkinan

untuk membangun kerja sama dengan tim kerja atau komisi atau lembaga terkait.” (Yohanes Paulus II, 1979).

Seorang katekis perlu menyadari panggilan hidupnya sebagai seorang katekis. Ia diharapkan dapat mengembangkan aneka keutamaan dan semangat hidup yang dapat dijadikan tolok ukur tugas perutusannya, antara lain seorang beriman, terbuka akan sapaan Allah terhadap dirinya. Karya ini digerakkan oleh Roh Kudus kepada pewarta maupun pendengar. Roh Kudus memberikan karunia kata-kata dan mempersiapkan jiwa pendengar agar siap akan sabda Allah yang diwartakan (Hadiwikarta, 2019).

Pewartaan bertujuan untuk mengembangkan iman katolik dilakukan sebagai kegiatan yang bercirikan kesaksian pribadi. Kesaksian pribadi lebih dipahami sebagai upaya katekis menghidupi dengan penuh ketulusan hati apa yang diwartakan dan terlibat dalam apa yang dikatakannya. Ia hidup dalam dan dari sabda yang diwartakannya sendiri. Hendaknya inti iman yang disampaikan sekaligus mengajarkan dirinya untuk sekaligus menjadi pelaksana firman bukan pemberita firman. “Umat beriman kristiani awam, berkat sakramen baptis dan penguatan, merupakan saksi-saksi warta Injili dengan kata-kata dan teladan hidup kristiani mereka” (KHK, 759), dan Bagi Gereja, sarana utama bagi penginjilan adalah kesaksian hidup Kristen yang autentik, yang diberikan pada Allah dalam suatu persekutuan yang tak dapat dibinasakan oleh apapun juga dan sekaligus juga diberikan pada sesamanya dengan semangat yang tak mengenal batas. Oleh karena itu, pertama-tama melalui tingkah laku dan hidupnya, Gereja akan mewartakan injil kepada dunia (Hadiwikarta, 2019).

Seorang katekis perlu mengembangkan sikap pelayanan total bagi umat beriman dalam semangat melayani seperti Yesus. Contohnya, Yesus yang dengan rendah hati mau melayani dan membasuh kaki para rasul-Nya “Membasuh kaki” (Yoh. 13:13-15). Dia juga perlu mengembangkan sikap kerelaan berkorban demi kepentingan sesama; berkorban waktu dan tenaga, harta, keluarga untuk karya pelayanan Gereja dan masyarakat. Pengorbanan ini harus didasarkan pada kesungguhan dan ketulusan hati tanpa pamrih. “Apabila engkau memberi sedekah jangan engkau mencanangkan hal itu, seperti yang dilakukan orang munafik di rumah-rumah ibadat dan di lorong-lorong supaya mereka dipuji orang. Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya mereka sudah mendapat upahnya. Tetapi engkau apabila engkau memberi sedekah, janganlah diketahui tangan kirimu apa yang diperbuat oleh tangan kananmu. Hendaklah sedekahmu itu diberikan dengan

tersembunyi.” (Mat 6,2-4) Artinya, pewarta juga hidup dalam lingkungan sosial. (Hardawiryana, 2013).

Dalam pewartaan, seorang katekis juga perlu mengembangkan aneka bentuk cara atau metode pendekatan terhadap umat. Untuk hal katekis diperlukan keterbukaan terhadap Roh Kudus serta metode yang disesuaikan dengan peserta. Misalnya, usia dan tingkat pendidikan menjadi tolak ukur penerapan metode yang tepat dan berdaya guna. Metode-metode itu diarahkan pada tujuan pembinaan iman. “Metode-metode yang digunakan harus sesuai dengan usia, kebudayaan, dan sikap pribadi-pribadi yang bersangkutan” (Hadiwikarta, 2019). Strategi efisien dalam pewartaan harus bercorak dialogal dengan penekanan adanya relasi antara katekis dan pendengar. Selain itu, cara lain adalah penggunaan sarana elektronik.

#### *E. Panggilan Dalam Tri-Tugas Kristus sebagai Semangat Berteologi*

Para katekis adalah kaum awam pewarta Injil. Dalam menunaikan amanat Injil lewat tri-tugas Kristus, sebagai imam, nabi, dan raja. “Kaum beriman kristiani, yang berkat baptis telah menjadi anggota Tubuh Kristus, terhimpun menjadi umat Allah, dengan cara mereka sendiri ikut mengemban tugas imamat, kenabian, dan rajawi Kristus.” (Hardawiryana, 2013). Inti iman dapat dipahami dan diterima dalam agama dan budaya oleh berkat kesediaan Yesus membumikan iman sebagai bentuk dialogalnya. (Stanislaus, 2016). Katekis adalah orang yang terpanggil untuk mewujudkan tri-tugas gereja ini.

##### *1. Misionaris Sebagai Imam*

Artinya, katekis yang menyerahkan diri sepenuhnya kepada Kristus dalam tugas dan perutusannya untuk melayani umat dan Gereja. Katekis dengan diurapi oleh Roh Kudus serta penuh semangat membimbing dan mendampingi umat dalam beriman kepada Kristus. Tindakan nyata yang dapat dilakukan oleh katekis yaitu berupa doa secara pribadi bagi sesama umat beriman maupun pelayanan umat di Keuskupan manapun para katekis berada.

Para katekis melalui tugas dan perutusannya, membawa umat Allah untuk mendalami iman kepercayaan mereka dan hidup seturut dengan ajaran Tuhan. Hidup seturut dengan ajaran Tuhan adalah salah satu cara agar umat semakin beriman dan dekat dengan Tuhan. Katekis awam menjadi jembatan penghubung bagi umat untuk semakin dekat dengan Tuhan.

## 2. *Misionaris Sebagai Raja*

Para katekis hendaknya menyangkal diri memikul salibnya dan mengikuti Yesus. Salah satu cara yaitu para katekis dapat bekerja sama dengan para imam tertahbis dalam melayani umat Allah menuju keselamatan atau dengan kata lain katekis membawa umat Allah untuk tidak melakukan tindakan dosa. Melalui pelayanan yang para katekis berikan kepada umat Allah, para katekis telah melakukan tindakan nyata di dunia ini sebagai pelayanan kepada Tuhan.

Pelayanan yang diberikan oleh para katekis kepada sesama atau umat Allah adalah tindakan nyata dan tidak untuk dilihat orang atau untuk mencari muka. Para katekis harus mengontrol dirinya untuk tetap setia dan rendah hati melayani umat Allah tanpa pamrih. Hal-hal baik yang telah dilakukan oleh para katekis hendaknya dilakukan oleh para katekis demi kemuliaan Allah.

## 3. *Misionaris Sebagai Nabi*

Katekis mewartakan sabda Allah melalui kesaksian hidup dan tindakan mereka sehari-hari. Katekis melalui pelajaran katekese, teologi, dan perjumpaan dengan umat beriman dapat memperoleh ciri khas dan daya guna yang luar biasa bagi hidup mereka karena dijalankan dalam kegiatan sehari-hari. Hal ini dapat menjadi sumbangan pikiran bagi para gembala umat dan untuk kesejahteraan Gereja serta umat Allah.

Masalah yang kerap kali muncul dalam kegiatan sehari-hari katekis yaitu kurangnya kesadaran karena enggan atau tidak ingin ikut campur dalam masalah orang lain. Katekis hendaknya berani menyuarakan kebenaran, meskipun kerap kali kebenaran yang telah disampaikan oleh katekis tidak enak. Hal ini dapat menjadi salah satu keprihatinan bagi katekis untuk peduli dan membantu sesama yang membutuhkan.

## F. *Yesus Sebagai Dasar dan Pusat Spiritualitas Hidup Teologi Praksis*

Misi keselamatan jiwa merupakan prinsip dan amanat Agung (Listari & Arifianto, 2020). Katekis harus memiliki iman, harapan, dan kasih yang penuh akan Yesus Kristus sebagai penjelmaan diri Allah yang hadir membawa keselamatan. Wujud dari iman, harapan, dan kasih yang penuh kepada Yesus adalah seorang katekis hanya mengandalkan kekuatan dari Allah bukan kekuatan dari hal atau sesuatu yang lain.

Untuk melihat peran iman, harapan, dan kasih terlebih dahulu melihat apa itu arti iman, harapan, dan kasih. Dalam hubungannya dengan pemahaman iman, harapan, dan kasih maka peran setiap keutamaan adalah, peran iman yakni membuat manusia selalu mewarnai hidup dengan gaya hidup Yesus, setia melakukan aktifitas sehari-hari dengan berdasarkan pada ajaran-Nya. Iman akan membuat manusia selalu percaya kepada Tritunggal Maha kudus, peran pengharapan yaitu membuat umat mampu untuk menyerahkan seluruh diri kepada Allah, karya serta harapan umat kepada Allah. Pengharapan adalah sesuatu yang pasti yang akan Allah segera berikan. Bukan jawaban mungkin. Tuhan selalu baik, kepada kepada orang yang berharap kepada-Nya bagi semua orang yang mencintai-Nya, dan peran cinta kasih adalah keutamaan yang terbesar dan termulia, sebab cinta itulah yang mempererat relasi dengan Allah. Cinta kasih juga membuat cinta akan Tuhan lebih dari segala sesuatu dan akan diri sendiri serta semua orang. Cinta akan Allah melampaui segala-galanya. Dia di atas segala-galanya. Harapan baru seorang katekis adalah harapan akan kedatangan rahmat Allah dalam dirinya. Harapan baru ini akan menjadi karunia berharga dalam dirinya ketika hanya Yesus dalam dirinya yang dirindukan atau dinantikan. Menjadikan Tuhan menjadi satu-satunya harapan dalam diri katekis berarti Tuhan adalah tujuan, pedoman, arah, dan dasar hidup katekis.

Iman dan harapan yang besar dari katekis akan Kristus melahirkan rasa cinta manusia yang mendalam dengan penuh kasih akan Allah. Kasih Allah ini diwujudkan dalam diri sesama. Katekis perlu melihat dalam diri sesama sebenarnya pancaran kasih Allah atau tidak. Jangan-jangan hanya sebatas hubungan yang intim dengan Allah saja tetapi wujud nyata kepada sesama tidak memiliki buah apa-apa.

#### *G. Berteologi Model Praksis Sebagai Tanggapan Gereja Lokal*

Gerakan misi di Keuskupan Palangka Raya mengikuti sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan secara kontekstual. Misi menjadi penegasan akan pentingnya kesatuan dalam keragaman (Susanta, 2020). Gerakan itu tampak ketika ada persoalan yang terjadi maka mencari solusi dalam setiap persoalan tersebut. Sebagai Gereja supragan dari Keuskupan Agung Samarinda, Keuskupan Palangka Raya masih membutuhkan misionaris jaman sekarang.

Kehadiran sekolah pastoral yang ada di Keuskupan menjawab persoalan akan kebutuhan dalam karya misi. Kaum klerus yang masih sangat terbatas akan sangat terbantu dengan kehadiran misionaris muda yang dibina dalam

pengajaran. Dengan demikian wilayah tempat yang begitu luas dapat terjangkau dengan maksimal melalui kerjasama para misionaris muda.

Ekspansi kekristenan di Gereja Keuskupan Palangka Raya dapat dirasakan melalui karya dari para misionaris asing yang datang dan melaksanakan misinya. Karya misi yang telah dimulai oleh para misionaris memiliki dampak yang masih terasa saat ini. Hal itu tampak adanya banyak orang yang memberi diri untuk bersatu dalam persekutuan Gereja Katolik. Selain daripada itu juga tampak ketika adanya pemekaran beberapa paroki sebagai bentuk adanya pertumbuhan dan perkembangan yang semakin meningkat.

Pertumbuhan dan perkembangan umat yang semakin bertambah juga berarti bahwa para pelayan atau misionaris pribumi juga ikut ambil bagian dalam evangelisasi tersebut. Maka Keuskupan Palangka Raya menanggapi kebutuhan umat yang jumlahnya semakin bertambah yakni mendirikan sekolah Pastoral. Tujuan khusus dari mendirikan sekolah pastoral tersebut yaitu untuk mendidik kaum awam Katolik dalam perutusan misi di Kalimantan Tengah (Hardana, 2011). Dalam hal ini peran awam kembali diikutsertakan dalam evagelisasi ataupun dalam ekspansi kekristenan.

#### *H. Relevansi Teologi Model Praksis Bevans Dalam Gereja Lokal*

Ber macam upaya misi dengan langkah strategi baru di luar kristenitasi orang lain (Zebua, Tarigan, & Widjaja, 2021). Pemahaman tentang tentang karya misi kita diingatkan pada dua tokoh pelindung dari karya misi. Santo Fransiskus Xaverius adalah seorang yang giat dalam melaksanakan gerakan misi. Perjalanannya hingga sampai ke seluruh Asia dan buah dari misinya tersebut masih dirasakan sampai saat ini. Kemudian pelindung karya misi yang kedua yaitu Santa Theresia Kanak-kanak Yesus. Kita tahu bahwa Theresia adalah seorang biarawati yang giat dalam doa. Sebagai karya misi yang dilakukannya sangatlah sederhana yaitu melakukan pekerjaan-pekerjaan kecil dan sederhana dan penuh cinta kasih dan motivasi murni, mutlak hanya demi kemuliaan Tuhan (Sutristaatmaka, 2018). Berangkat pengalaman konkret kedua tokoh di atas, dapat dipahami bahwa ada berbagai cara untuk melakukan gerakan misi. Dalam konteks jaman sekarang, karya misi memang masih berkuat pada tugas dan tanggungjawab kaum hidup bakti. Namun sesungguhnya tugas dan panggilan itu sebenarnya merupakan tugas dan tanggungjawab seluruh kaum beriman. Hal itu masih dirasakan ketika kita melihat adanya para kaum katekis, aktivis. Namun, di sisi lain, pelaku karya misi saat ini sudah semakin berkurang dengan

berkembangnya teknologi yang semakin instan. Maka dari itu, tawaran yang diberikan yakni bagaimana melakukan evangelisasi dan ekspansi kekristenan melalui kemajuan teknologi yang ada saat ini. Perutusan dalam Gereja dalam karya misi sangat dibutuhkan. Gereja setiap tahun mengadakan Hari Minggu Misi Sedunia. Perayaan itu dilakukan dalam artian bahwa betapa pentingnya gerakan misi itu dilakukan. Karena sifat Gereja adalah misioner yaitu sebagai tanda keselamatan kebersatuan dengan Allah.

Tantangan dan rintangan yang dialami oleh Gereja saat ini sangat berat. Apalagi perkembangan teknologi dan moral dari setiap pribadi manusia yang sudah tidak seperti dulu lagi. Namun dengan perkembangan itu mau tidak mau Gereja harus mau ikut ambil bagian di dalamnya. Adapaun hal-hal yang menjadi pertimbangan yakni sebagai berikut. Pertama, tugas perutusan Gereja memerlukan tenaga, calon misionaris. Kedua, tugas perutusan memerlukan dana. Ketiga, tugas perutusan memerlukan doa. Keempat, tugas perutusan memerlukan perhatian dan dukungan yang serius menurut kemampuan keluarga masing-masing (Sutristaatmaka, 2018).

Setiap orang dipanggil untukewartakan Injil Tuhan. "Celakalah aku, jika aku tidak memberitakan Injil" (bdk. 1 Kor 9:16). Paulus setelah mengenal Kristus menjadi misionaris dan melakukan ekspansi kekristenan hampir ke seluruh penjuru dunia. Gereja saat ini dan masa yang akan datang sangat membutuhkan para misionaris muda untukewartakan Kristus. Adanya sekolah Katolik, sekolah Pastoral di Keuskupan Palangka Raya senantiasa menjadi sarana untuk melaksanakan evangelisasi terutama pedalaman Kalimantan.

## **V. DEKLARASI KEPENTINGAN**

Penelitian ini dilakukan demi perkembangan ilmu pengetahuan. Tidak ada konflik kepentingan maupun finansial dalam seluruh proses penelitian ini.

## **VI. PENDANAAN**

Seluruh pembiayaan penelitian ini ditanggung oleh lembaga Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang.

## **VII. PENUTUP**

Penulis berterima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung terselesaikannya penelitian dan penerbitan makalah ini.

## VIII. REFERENSI

- Aliano, Y. A., & Riyanto, E. A. (2022). Rekonstruksi Strategi Misi Gereja di Era Revolusi Industri 4.0. *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 7(1), 239-253. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i1.681>
- Amiman, R. V. (2018). Penatalayanan Gereja Di Bidang Misi Sebagai Kontribusi Bagi Pelaksanaan Misi Gereja. *Missio Ecclesiae*, 7(2), 164-187. <https://doi.org/10.52157/me.v7i2.85>
- Anjaya, C. E., & Arifianto, Y. A. (2021). Mengembangkan Misi Gereja dalam Bingkai Moderasi Beragama. *Thronos: Jurnal Teologi Kristen*, 3(1), 1-10. <https://doi.org/10.55884/thron.v3i1.27>
- Bandi, S. (2015). Panggilan Menjadi Saksi Kasih: Misi Gereja di Kalimantan Tengah dalam Millenium Ketiga. *Sepakat-Jurnal Pastoral Kateketik*, 1(1), 23-30.
- Bevans, S. B. (2002). *Model-model Teologi Kontekstual*. Penerbit Ledalero.
- Daen, P. O. (2015). Pelintas Batas Yang Dialogis: Satu Tinjauan Misioner Gereja dalam Terang Dialog. *Limen-Jurnal Agama dan Kebudayaan*, 11(2 April), 66-78.
- Gegel, I. K. (2022). Karya Misi Msf di Kalimantan Bagian Timur Strategi Misi Gereja Awal. *Seri Filsafat Teologi*, 32(31), 197-230. <https://doi.org/10.35312/serifilsafat.v32i31.184>
- Hardana, I Ketut Adi dkk, *Lustrum II* (Palangka Raya: Panitia Perayaan Lustrum Tahbisan Uskup Palangka Raya, 2011).
- Hari Prabowo, Y. (2009). Misi Gereja Di Tengah Pluralitas Agama Dan Budaya. *Jurnal Orientasi Baru*, 18(1), 33-50.
- Konsili Vatikan II. *Ad Gentes*. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Konsili Vatikan II. *Lumen Gentium*. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Kristiyanto, E. (2004). Reformasi dari Dalam. Sejarah Gereja Zaman Modern.
- Listari, L., & Arifianto, Y. A. (2020). Prinsip-Prinsip Misi Dari Teks Amanat Agung Bagi Pelaksanaan Misi Gereja Masa Kini. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 3(1), 42-55. <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v3i1.47>.
- Murdowo, J. (2013). Gereja Lokal Dan Kegiatan Misi. *Jurnal Antusias*, 2(4), 111-125.
- Paulus VI. *Evangelii Nuntiandi*. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI.

- Rumahuru, Y. Z. (2016). Mengembangkan Dialog Untuk Penguatan Misi Agama Yang Transformatif. *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi*, 2(1), 23-35. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v2i1.31>
- Rumengan, A. R. (2020). Misi Dalam Konteks Pluralisme Agama Di Indonesia. *Educatio Christi*, 1(2), 1-9.
- Sarbini, P. B. (2022). Benturan-benturan Misi Gereja Katolik. *Seri Filsafat Teologi*, 32(31), 137-148.
- Siagian, J. N. P., & Nono, F. (2021). Dialog Profetis: Misi Gereja Bagi Umat Transmigran di Keuskupan Tanjung Selor, Kalimantan Utara. *Perspektif*, 16(2), 127-137.
- Stanislaus, E. R. (2016). Gereja Dan Dialog Budaya Bercermin Pada Misi Paulus. *Jurnal Orientasi Baru*, 25(2).
- Sunarko, A. (2016). *Teologi Kontekstual*. Obor.
- Susanta, Y. K. (2020). Menuju Misi Kristen Yang Mengedepankan Dialog Antariman. *Thronos: Jurnal Teologi Kristen*, 1(2), 73-85. <https://doi.org/10.55884/thron.v1i2.4>
- Yohanes Paulus II (1979). *Catechesi Tradendae* (Penyelenggaraan Katekese). Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Zebua, P., Tarigan, J., & Widjaja, F. I. (2021). Dialog lintas kelompok dalam membangun harmoni kehidupan sebagai tindakan misi: Memaknai ulang narasi Yohanes 4: 1-42. *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)*, 7(2), 478-484. <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.361>

## **Tentang Jurnal ini**

**Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik adalah jurnal nasional berbasis penelitian yang diterbitkan oleh organisasi profesi ilmiah untuk Pendidikan Agama Katolik, yakni Perhimpunan Perguruan Tinggi Agama Katolik Indonesia (PERPETAKI).**

**Artikel-artikel yang dimuat merupakan konversi hasil penelitian di bidang ilmu Pendidikan Agama Katolik.**

**Anggota dewan penyunting dan mitra bebestari berasal dari lebih daripada enam provinsi di Indonesia.**

**Jurnal ini terbit 2 (dua) kali setahun. Artikel-artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris.**

Jurnal ini terbit 2 (dua) kali setahun.

<https://jurnalppak.or.id/>



9 772774 409006